

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusianya, untuk itu pula Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan sumber daya manusia berkualitas. Sumber daya manusia berkualitas tidak terlahir dengan sendirinya, butuh dukungan dan kerjasama banyak pihak diantaranya adalah para ahli, guru, dan orang tua. Adapun salah satu sarana yang dapat mendukung terwujudnya sumber daya manusia berkualitas melalui pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah.

Lembaga pendidikan formal pada umumnya bertujuan menyediakan suatu lingkungan yang memungkinkan bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga diharapkan siswa dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat (Radar, 13 Februari 2004, hal.5). Melalui lembaga pendidikan formal inilah beragam pengetahuan diperkenalkan sejak pada tingkat dasar. Melalui bekal pengetahuan tersebut, diharapkan siswa dapat mempelajarinya dengan sungguh-sungguh melalui banyak latihan dan mencari informasi yang lebih banyak lagi dari berbagai media, dapat menjadi bekal bagi siswa untuk mencapai prestasi yang baik, yang penting bagi masa depan.

Masa depan penting untuk dipikirkan sejak dini. Antisipasi seseorang tentang masa depannya merupakan bentuk penggambaran orientasi masa depan secara sederhana. Kapan seseorang menyelesaikan sekolah, kapan seseorang menikah, dan dimana seseorang akan bekerja, merupakan suatu bentuk orientasi masa depan. Orientasi masa depan seseorang khususnya pada bidang pendidikan berisikan mengenai; sampai tingkat mana seseorang akan menempuh pendidikan, bidang pendidikan apa yang akan ditempuh, dan lembaga pendidikan yang bagaimana yang menjadi pilihan sekolahnya kelak. Dengan kata lain, antisipasi seseorang tentang sekolah apa yang dipilih setelah tamat SMP merupakan suatu bentuk orientasi masa depan bidang pendidikan.

Penelitian ini dilakukan pada salah satu sekolah swasta di kota Bandung. Siswa yang bersekolah pada SMP"X" 95%nya adalah siswa yang bermasalah dalam prestasi belajar. Secara keseluruhan, jumlah kelas pada tiap tingkat terdiri atas tiga kelas dengan rata-rata siswa pada tiap kelasnya berkisar antara 30 sampai 40 orang. Lebih khusus siswa kelas dua SMP"X" yang menjadi sampel penelitian berjumlah 32 orang, yang berasal dari keluarga dengan latar belakang status ekonomi menengah dan menengah kebawah. Pekerjaan orang tua siswa tersebut adalah sebagai berikut; 31,3% anak dengan pekerjaan orang tua yang tidak tetap, pengangguran dan pensiunan, 28,1% buruh pabrik, 15,6% pedagang sayur dan makanan, 15,6% PNS, yaitu guru dan TNI, dan sisanya 6,3% supir, serta 3,1% rohaniawan.

Status sosial ekonomi orang tua menjadi penting untuk dicermati dalam kaitannya dengan Orientasi Masa Depan siswa, karena status sosial ekonomi

berpengaruh terhadap Orientasi Masa Depan siswa. Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh status sosial ekonomi terhadap minat remaja menunjukkan bahwa kehidupan masa depan bidang pekerjaan mendominasi pikiran remaja kelas bawah sedangkan remaja kelas menengah lebih tertarik pada pendidikan karier, dan kegiatan diwaktu senggang (Nurmi, 1989).

Siswa dengan latar belakang status sosial ekonomi menengah dan menengah kebawah adalah salah satu ciri yang menonjol pada SMP ini. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 4,5% dari 32 orang tua siswa kelas dua diperoleh data bahwa hanya 21,9% orang tua yang menyatakan sangat peduli akan prestasi belajar anak-anaknya, dan 79,1% orang tua menyatakan bahwa mereka senang jika anaknya mendapatkan prestasi di sekolah, adapun perihal yang berkaitan tentang bagaimana memperoleh prestasi tersebut sepenuhnya tergantung usaha anak. Data tersebut menggambarkan bahwa 79,1% siswa dari 32 orang siswa kurang mendapat dukungan belajar dari orang tuannya, yang dapat mempengaruhi Orientasi Masa Depan siswa. Hal yang menjadi penting bagi 79,1% orang tua siswa tersebut adalah anaknya dapat sekolah, kemudian bisa bekerja dan memperoleh uang untuk membantu mereka serta demi masa depan anak-anaknya. Kegiatan rutin di luar rumah untuk mencari nafkah adalah hal utama bagi orang tua siswa SMP"X". Tugas belajar sepenuhnya merupakan tanggungjawab siswa, orang tua bertanggungjawab memberikan biaya sekolah. Orang tua mengharapkan anaknya lulus tepat pada waktunya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 9,8% dari 102 siswa kelas dua SMP"X" Bandung, diperoleh fakta bahwa seluruh siswa kelas dua

SMP yang diwawancarai sudah mulai memikirkan tentang sekolah yang akan dituju setelah tamat SMP. Menurut **Bandura (dalam Nurmi, 1989)**, orientasi masa depan merupakan cara seseorang memandang masa depan. Orientasi masa depan adalah ciri perilaku yang mempunyai tujuan. Dengan semangat belajar yang tinggi, akan menjadikan lebih terarahnya perilaku belajar siswa yang akan mempengaruhi Orientasi Masa Depan menjadi lebih terarah. Oleh karena itu orientasi masa depan bidang pendidikan penting untuk dimiliki siswa sedini mungkin.

Pentingnya remaja mempersiapkan diri merencanakan masa depan, sangat berguna untuk mengantisipasi kejadian-kejadian yang mungkin muncul di kemudian hari. Sehingga dengan Orientasi Masa Depan jelas, diharapkan remaja dapat mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam mewujudkan tujuan masa depan pendidikannya.

Remaja yang tinggal bersama orang tuanya, pada umumnya sudah mempunyai rencana masa depan, memilih pendidikan yang akan dijalani untuk sampai pada pekerjaan yang diinginkannya (**Henderson & Dweck, 1990 dalam Steinberg, 1993**). Hal ini terjadi dimungkinkan karena siswa yang tinggal bersama orang tua memiliki fasilitas memadai seperti biaya, peralatan dan dukungan serta pengarahan, sehingga dirinya termotivasi, terbantu untuk merencanakan, serta mampu mengevaluasi rencana-rencana masa depan yang terbaik.

Ternyata pada kenyataannya, tidak semua siswa yang tinggal bersama orang tuanya memiliki fasilitas memadai. Masih banyak diantara mereka yang

harus sekolah dengan fasilitas seadanya. Hal ini menjadikan mereka hanya bisa membayar uang sekolah saja. Kebutuhan akan buku cetak, kesempatan untuk mengikuti les atau bimbingan belajar tidak dapat diperoleh karena kondisi ekonomi orang tua yang tidak memadai. Bahkan konsentrasi dalam menerima pelajaran menjadi terganggu yang diakibatkan terpecahnya pemikiran antara belajar dan membantu pekerjaan orang tua, serta kelelahan setibanya di sekolah. Kondisi inilah yang kerap dialami oleh sebagian besar siswa remaja SMP"X", yang kemudian dipercaya menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 66,7% dari 9 orang guru wali kelas SMP"X" , dikatakan bahwa pihak guru merasa kesulitan untuk mengajak para orang tua bekerjasama menyelesaikan permasalahan belajar siswa didiknya. Diantaranya yaitu ketidak hadiran orang tua dalam memenuhi undangan guru di sekolah, sikap orang tua cenderung acuh terhadap prestasi belajar siswa, kurangnya dukungan untuk memotivasi siswa agar dapat belajar dengan giat, dan memberikan gambaran serta harapan yang berkaitan dengan masa depan pendidikannya. Kondisi yang kurang menguntungkan yang terjadi pada siswa SMP"X" kenyataannya harus tetap dihadapi, sejalan dengan keinginan orang tua agar siswa lulus sekolah sesuai waktunya.

Menurut hasil wawancara lanjutan terhadap guru wali kelas tersebut, diperoleh informasi bahwa saat proses belajar mengajar di kelas berlangsung sebagian besar siswa sulit untuk dapat menerima pelajaran yang disampaikan oleh para guru, sehingga kepada mereka harus diterangkan beberapa kali. Selain

daripada itu guru juga mengalami kesulitan dalam memberikan materi pelajaran karena masih banyaknya siswa yang ‘melamun’, tidak dapat konsentrasi ketika menerima pelajaran. Jika diberikan pekerjaan rumah (PR) masih banyak siswa yang tidak mengerjakannya dengan berbagai macam alasan. Perilaku seperti ‘melamun’ saat guru menerangkan pelajaran, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, merupakan kecenderungan dari kurangnya minat siswa untuk mencapai tujuan pendidikan mereka, sedangkan kondisi ideal mengharapakan mereka memiliki tujuan pendidikan yang jelas, dengan disertai perencanaan yang matang.

Berdasarkan hasil pendekatan guru terhadap siswa didiknya diperoleh fakta bahwa hilangnya keinginan untuk belajar dengan giat karena siswa tidak tahu apakah kelak dapat melanjutkan sekolah atau tidak, serta berbagai pertanyaan seperti apakah sekolah dapat membantu atau merubah nasib mereka.

Secara umum seorang individu memiliki kemampuan untuk memikirkan diri mereka sendiri, mempunyai cita-cita yang merupakan salah satu bentuk antisipasi terhadap masa depan. Bentuk antisipasi tersebut dapat sederhana, realistik atau tidak realistik, yang bersumber dari diri mereka sendiri atau adanya kontrol dari lingkungannya (Nurmi, 1989). Dengan demikian pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan untuk membuat orientasi masa depannya menjadi jelas, termasuk orientasi masa depan pendidikannya.

Peneliti kemudian melakukan wawancara terhadap sejumlah siswa kelas dua pada SMP tersebut. Dari 10 orang siswa yang diwawancarai, diperoleh data bahwa delapan siswa, atau sebanyak 80% siswa menyatakan akan melanjutkan sekolah pada jenjang selanjutnya setelah tamat SMP, dan dua atau sebanyak 20%

siswa menyatakan tidak akan melanjutkan sekolah setelah tamat SMP. 80% dari 10 orang siswa yang menyatakan akan melanjutkan sekolah pada jenjang SMA, semuanya menyatakan bahwa belum mencari informasi yang pasti tentang sekolah yang dipilih, baik itu dari guru mereka sekarang, dari guru yang mengajar atau yang bekerja pada SMA yang mereka maksud, maupun dari orang tua dan dari orang dewasa lainnya yang keterangannya dapat dipercaya. Selama ini mereka memperoleh informasi hanya dari teman sekelas dan kakak kelas. Mereka hanya mengetahui sedikit tentang sekolah yang mereka pilih.

Diperoleh pula data bahwa 80% dari 10 orang siswa yang menyatakan akan melanjutkan sekolah, seluruh siswa menyatakan tidak mempunyai rencana khusus untuk bisa diterima pada sekolah yang menjadi pilihan mereka. Mereka menyatakan akan belajar seperti biasanya. Namun cara belajar yang mereka lakukan beragam, ada yang menyatakan cukup belajar seorang diri di rumah, ada yang menyatakan selain belajar seorang diri terkadang ia juga belajar dengan temannya jika ada pelajaran yang susah, dan ada yang menyatakan lebih senang belajar di kelas, karena bisa bertanya dengan guru langsung.

Berdasarkan siswa yang menyatakan akan melanjutkan sekolah, juga diperoleh data bahwa seluruhnya menyatakan sekolah yang mereka pilih adalah atas keinginan mereka. Penilaian mereka memilih suatu sekolah tertentu didasarkan atas pertimbangan yang beragam, diantaranya karena sekolah itu dekat dari rumah sehingga bisa hemat ongkos, karena pelajaran di sekolah itu tidak terlalu susah, ataupun karena pertimbangan uang SPP yang dapat dijangkau. Namun ada juga yang menyatakan akan memilih sekolah dengan standar pelajaran

yang lebih tinggi dari sekolah yang sekarang dimana hal tersebut merupakan tantangan baru baginya. Diperoleh data lanjutan bahwa 80% dari 10 orang siswa yang menyatakan akan melanjutkan sekolah, hanya 20% siswa yang menyatakan memiliki pilihan cadangan sekolah jika tidak diterima di sekolah pilihan pertamanya, sedangkan 60% sisanya menyatakan masih bingung tidak tahu akan sekolah dimana jika tidak diterima di sekolah pilihan mereka.

Diperoleh pula data bahwa 20% dari 10 orang siswa yang menyatakan tidak akan melanjutkan sekolah setelah tamat SMP, menyatakan tidak melanjutkan sekolah karena tidak memiliki biaya, walaupun sebenarnya ingin. Siswa tersebut menyatakan setelah tamat SMP akan membantu orang tuanya berjualan, untuk meringankan beban orang tua.

Belajar giat merupakan motivator bagi tercapainya tujuan pendidikan siswa. Ketika ditanya pendapatnya tentang perasaannya saat diharuskan belajar lebih giat mengingat mereka akan menghadapi ujian kenaikan kelas; 80% dari 10 orang siswa tersebut mengatakan dengan cara yang berbeda yang pada intinya menjelaskan bahwa mereka malas belajar. Berbagai macam pernyataan tentang alasan mereka malas belajar diantaranya karena pelajarannya susah, tidak memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru, karena sedang tidak 'mood', tidak suka dengan pelajarannya, gurunya tidak disenangi, galak, dan ada juga yang menyatakan ia malas belajar karena ia harus membantu orang tuanya berjualan di pasar, serta ada pula yang menyatakan tidak ada keinginan untuk belajar karena lelah. Sisanya, 20% lagi menyatakan bahwa ia harus tetap belajar dengan giat

semampunya, dengan memperhatikan dengan sungguh pelajaran yang diterangkan guru, dan bertanya jika tidak mengerti.

Peneliti juga memperoleh fakta bahwa sebagian besar guru SMP"X" sering melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan anak didiknya. Memberikan nasihat untuk senantiasa belajar dengan giat, memberikan masukan kepada siswa untuk berusaha lebih tekun dalam belajar, berusaha memberikan perhatian dan solusi bagi permasalahan pendidikan anak didiknya adalah usaha yang sering mereka lakukan. Namun tidak sedikit pula terdapat guru yang merasa putus asa dengan usaha mereka, yang menjadikan mereka tidak dapat berharap banyak akan kemajuan belajar siswa didiknya.

Dengan kondisi sikap dan perilaku siswa yang cenderung kurang peduli terhadap pelajaran. Keadaan ekonomi yang kurang mendukung bagi kemajuan belajar. Sikap dan perilaku orang tua yang kurang memberikan bantuan dalam belajar, serta kurangnya tuntutan pendidikan yang diharapkan dapat memotivasi kemampuan belajar siswa yang akan mempengaruhi orientasi masa depan pendidikannya, membuat siswa remaja pada SMP"X" tersebut sekolah dengan prestasi yang memprihatinkan.

Dilain pihak, berdasarkan hasil wawancara yang telah dijelaskan di muka diperoleh fakta bahwa ternyata dengan kondisi yang buruk sekalipun siswa-siswi remaja ini masih memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yaitu SMA, dan fakta ini ditemukan pada seluruh siswa yang diwawancarai oleh peneliti.

Berdasarkan fakta yang diperoleh dan telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa SMP “X” Bandung.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Masalah yang ingin diteliti adalah bagaimanakah Orientasi Masa Depan bidang pendidikan pada siswa SMP “X” Bandung.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud memperoleh data mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan siswa SMP “X” Bandung.

Tujuannya adalah agar mengetahui gambaran mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa SMP “X” Bandung.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Kegunaan Teoretis :

- Untuk menambah informasi dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan, khususnya mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan dan perkembangan masa remaja.

- Untuk memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian pada topik yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis :

- Untuk memberikan informasi kepada orang tua dan guru tentang pentingnya pemahaman Orientasi Masa Depan khususnya bidang pendidikan, sehingga dapat lebih efektif dalam menentukan pendidikan pada siswa sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- Bagi siswa SMP khususnya di SMP “X” Bandung, diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai pentingnya orientasi masa depan yang perlu dipersiapkan sejak dini, dan meningkatkan kesadaran untuk merubah perilaku belajar agar lebih tekun dan giat yang dapat mempengaruhi orientasi masa depannya.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. **L.Steinberg** (1993) mengungkapkan bahwa masa remaja adalah suatu periode transisi, secara biologis, psikologis yaitu kognitif dan emosi, sosial dan ekonomi berkembang, berubah dari ketidakmatangan dari anak-anak menjadi matang menjadi dewasa. Masa remaja ini berkisar antara usia 11 sampai 21 tahun. **(Kagan and Cole; Keniston; Lipsitz, dalam L.Steinberg, 1993).**

Pada masa remaja perlahan-lahan anak mulai meninggalkan kebiasaannya dimasa kanak-kanak untuk berangsur-angsur menjadi seorang yang lebih matang. Kemampuan berpikir pada remaja semakin bertambah, menjadi lebih pintar dibandingkan dengan anak-anak. **Steinberg** (1993) menjelaskan cara berpikir remaja yang berubah menjadi lebih abstrak dan hipotetis, akan mempengaruhi bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, hubungannya dengan teman-teman dan hubungannya dengan lingkungan. Remaja juga semakin mampu berpikir logis mengenai masa depannya, mengenai politik, agama dan filosofi. Remaja mampu memahami apa yang sedang dan apa yang akan terjadi, sehingga membantunya untuk merencanakan dan menetapkan masa depannya (**Nurmi, 1989**).

Beberapa bidang kehidupan dimasa depan yang seringkali menjadi pusat perhatian remaja, diantaranya adalah masalah yang berkaitan dengan kelanjutan pendidikan yang akan mereka tempuh di masa depan (**Nurmi, 1991**). Orientasi masa depan pendidikan berkaitan erat dengan kesiapan/antisipasi individu untuk menghadapi masa depan pendidikannya. Untuk menghadapi masa depan itulah, baik secara langsung ataupun tidak langsung remaja dituntut mempersiapkan diri merencanakan masa depan guna mengantisipasi kejadian-kejadian yang mungkin muncul di kemudian hari (**Nurmi, 1989**).

Pada dasarnya setiap remaja mempunyai pandangan yang positif terhadap pendidikan. Hal ini disebabkan karena remaja menyadari bahwa pendidikan merupakan jalan untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan mereka. Dimana pandangan tersebut menjadikan minat, perencanaan, dan aspirasinya adalah

melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dimasa depan (**Thrommsdrof,1983**).

Status sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap orientasi masa depan remaja. Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh status sosial ekonomi terhadap minat, remaja menunjukkan bahwa kehidupan masa depan bidang pekerjaan mendominasi pikiran remaja kelas bawah, sedangkan remaja kelas menengah cenderung lebih tertarik pada pendidikan, karier, dan kegiatan diwaktu senggang. Perencanaan masa depan remaja kelas bawah lebih sempit dibandingkan dengan remaja kelas atas (**Nurmi, 1989**). Menurut **Brock & Ggludice (1963)**, remaja yang memiliki dukungan ekonomi yang memadai akan memiliki orientasi masa depan yang cukup jauh ke masa depan.

Orientasi masa depan menurut **Bandura (dalam Nurmi, 1989)**, merupakan cara seseorang memandang masa depan. Orientasi masa depan adalah ciri perilaku yang mempunyai tujuan. Orientasi Masa Depan terdiri atas tiga proses yang saling berinteraksi, yakni; motivasi, perencanaan, dan evaluasi. **Motivasi** berkaitan dengan minat, perhatian dan tujuan tentang masa depan. Didalam motivasi terkandung konsep *ideal self*, sebagai suatu tujuan hidup yang memberikan standar nilai atau tingkah laku bagi individu tersebut. Dalam proses tersebut seorang remaja diharapkan memiliki tujuan pendidikan yang akan ditempuhnya kelak, berupaya mencari informasi tentang lembaga pendidikan yang akan dipilih, dan merasa tertarik untuk mengetahui segala sesuatu tentang sekolah tersebut. Proses berikutnya yaitu **perencanaan**. Pada proses ini, remaja berusaha merealisasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk mencapai

tujuan yang telah ditetapkan, yaitu mulai menyusun strategi dan rencana agar keinginannya untuk meneruskan studi pada lembaga pendidikan yang dipilih dapat tercapai. Rencana disusun secara matang dengan menentukan sub tujuan yang lebih mungkin dapat dilakukan pada saat ini, misalnya seorang siswa kelas dua SMP memilih SMA "X" yang merupakan sekolah unggulan sebagai tujuannya. Saat ini siswa tersebut akan mengikuti ujian kenaikan kelas, maka ia berupaya belajar dengan giat, menambah jam belajarnya di rumah, mengikuti les bimbingan belajar di tempat yang menerapkan metode belajar mengajar yang mudah dimengerti dan mengutamakan peningkatan kemampuan dan hasil belajar yang tinggi, sebagai upaya untuk mencapai tujuan akhirnya yaitu sekolah pada SMA yang menjadi pilihannya. Selain daripada itu, upaya untuk mengumpulkan informasi tentang sekolah yang diminati, juga merupakan suatu bentuk aspek perencanaan dalam usaha merealisasikan tujuannya..

Dalam mewujudkan tujuan sebaiknya siswa memiliki banyak pilihan rencana untuk kemudian menentukan mana yang paling tepat. Rencana yang disusun dapat dimodifikasi jika dinilai tidak tepat, dalam menopang usahanya mencapai tujuan. **Nurmi (1991)** mengungkapkan bahwa, penyusunan rencana mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan untuk merealisasikan tujuan didasari oleh *knowledge*, *plans* dan *realization*. *Knowledge* berkaitan dengan pembentukan sub-sub tujuan. Pembentukan sub-sub tujuan adalah merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan akhir. Untuk membentuk sub-sub tujuan dibutuhkan pengetahuan yang berhubungan dengan tujuan tersebut.

Seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi perencanaan yang dibuat.

Setelah selesai pada proses perencanaan, siswa kemudian melakukan proses **evaluasi** terhadap tujuan yang telah ditetapkan dan rencana yang telah dibuat sebelumnya yang sedikit banyak telah dilaksanakan. Evaluasi yang dilakukan siswa dimaksudkan untuk dapat memberikan kesimpulan tentang apakah ia akan meneruskan usahanya untuk mencapai tujuan tersebut, atautkah ia harus berhenti untuk kemudian mengubah tujuan yang akan dicapai semula dengan tujuan yang baru dikarenakan tujuan tersebut tidak dapat dicapai dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki. Setelah dinilai atau dievaluasi ternyata mengharuskan untuk munculnya tujuan baru, maka proses tersebut secara tidak langsung berulang sampai tujuan tersebut tercapai.

Dengan motivasi / minat yang tinggi terhadap kelanjutan pendidikannya idealnya seorang siswa berusaha mengumpulkan banyak informasi tentang sekolah-sekolah mana yang akan menjadi tujuannya sesuai dengan minat dan kemampuannya, hal ini akan mempermudah siswa dalam membuat rencana yang lebih terarah pada pencapaian tujuan. Dengan penyusunan rencana yang lebih terarah, siswa juga telah memiliki antisipasi terhadap hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam pencapaian tujuan dan faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung dalam pencapaian tujuan. Nurmi (1989), menjelaskan bahwa tahap-tahap tersebut tidak berdiri sendiri melainkan akan saling berinteraksi didalam diri individu.

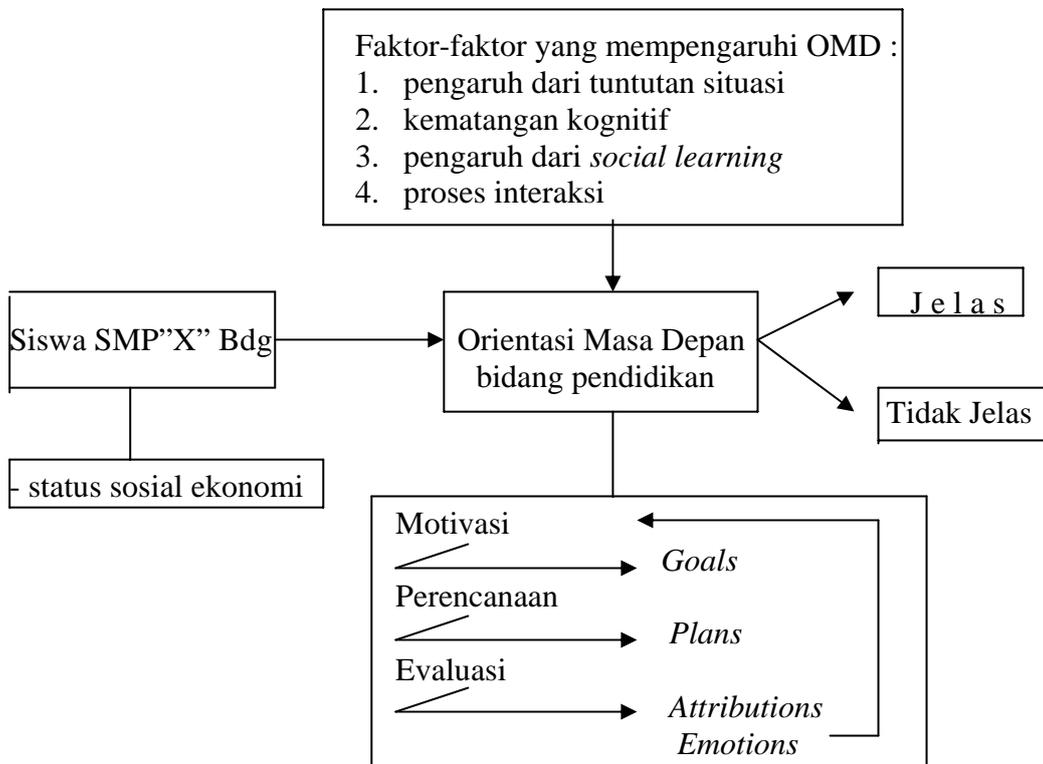
Untuk memperoleh peluang yang lebih besar agar dapat diterima pada sekolah yang menjadi pilihannya, siswa remaja ini perlu membuat orientasi masa depannya menjadi jelas. Orientasi masa depan pendidikan siswa remaja dapat menjadi tidak jelas karena berbagai faktor. **Nurmi (1991)**, mengungkapkan bahwa remaja yang mempunyai orientasi masa depan pendidikan yang jelas akan mempunyai motivasi (minat) yang kuat dalam menentukan tujuan pendidikan. Penyusunan perencanaan mereka akan masa depan juga terarah. Mereka menyadari potensi yang mereka miliki, mereka juga memiliki antisipasi terhadap hambatan yang mungkin dihadapi dimasa depan. Akibatnya penilaian mereka untuk terwujudnya tujuan terhadap faktor-faktor apa saja yang sekiranya dapat mendukung atau menghambat terwujudnya tujuan dimasa depan menjadi jelas dan realistis.

Sebelum orientasi masa depan terbentuk, menurut **Trommsdroff (1983)** terdapat empat hal yang turut berperan dan mempengaruhi orientasi masa depan pendidikan yaitu ; pengaruh dari tuntutan situasional, kematangan kognitif, pengaruh dari *social learning*, dan proses interaksi. **Pertama** berkaitan dengan pengaruh dari tuntutan situasional, maksudnya orientasi masa depan individu sangat dipengaruhi oleh situasi sekarang dan situasi dimasa mendatang. Dalam hal ini remaja dituntut untuk menyusun orientasi masa depan pendidikan yang harus disesuaikan dengan situasi saat ini dan dimasa mendatang. Remaja hendaknya dapat menyusun struktur orientasi masa depan dengan yang lebih realistik dan lebih mungkin dapat dicapai jika tujuan masa datang sulit untuk dicapai. **Kedua** berkaitan dengan pengaruh dari kematangan kognitif, dijelaskan

oleh **Keatin dalam L. Steinberg (1983)**, bahwa; kemampuan berpikir pada remaja semakin bertambah, menjadi lebih pintar dibandingkan dengan anak-anak. Remaja mampu untuk berpikir secara realistis tentang apa yang mungkin dan mampu dilakukan. Remaja juga mampu berpikir secara abstrak. Selama masa remaja, individu lebih sering memikirkan proses dari berpikir itu sendiri dan dalam memikirkan tentang sesuatu, remaja mampu berpikir secara multi dimensional. Kematangan kognitif dapat digunakan remaja dalam menyusun strategi atau perencanaan orientasi masa depan pendidikannya. Selain itu, dengan kematangan kognitif diharapkan remaja dapat membuat berbagai alternatif tindakan yang telah direncanakan jika menghadapi suatu hambatan dalam pencapaian tujuannya. **Ketiga** berkaitan dengan pengaruh dari faktor *social learning*. Dalam hal ini pengalaman belajar yang dialami dalam lingkungan sosial; lingkungan keluarga dan sekolah, akan berpengaruh terhadap aspek-aspek kognitif; motivasi dan afeksi dari orientasi masa depan. **Keempat** proses interaksi, hal ini berkaitan dengan proses interaksi antara individu dengan lingkungan secara timbal balik dalam hubungannya dengan orientasi masa depan. Siswa remaja membutuhkan motivasi dari lingkungan yang akan menumbuhkan harapan-harapan dalam dirinya, mengingat harapan-harapan dari lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap orientasi masa depan pendidikannya. Sebaliknya bagaimana lingkungan akan memberikan pengetahuan dan motivasi yang dibutuhkan siswa tergantung pada sikap dan perilaku mereka dalam memandang pendidikan

Orientasi masa depan pendidikan remaja juga dapat menjadi tidak jelas karena lemahnya tuntutan dari lingkungan, dalam hal ini yaitu orang tua dan guru, yang sebenarnya sangat dibutuhkan sebagai motivator bagi remaja untuk lebih meningkatkan kemampuan belajarnya. Ketidakjelasan orientasi masa depan pendidikan siswa remaja juga dapat disebabkan pengaruh dari proses belajar yang buruk dari teman sebaya tentang sikap dan perilakunya terhadap pelajaran, ataupun dapat disebabkan karena proses interaksi dengan lingkungan yang cenderung kurang baik dan tidak lancar dalam menumbuhkan harapan-harapan sebagai motivator untuk lebih maju dalam pendidikan sekolahnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk memperjelas kerangka pemikiran dapat dilihat dalam skema berikut :



Skema 1.1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengasumsikan bahwa :

1. Faktor ekonomi, pengaruh teman sebaya, peran serta orang tua serta guru berpengaruh terhadap orientasi masa depan bidang pendidikan siswa.
2. Siswa SMP"X" yang berada pada tahap masa remaja, mereka secara kognitif telah memiliki kemampuan untuk memikirkan masa depan pendidikannya.
3. Siswa SMP mulai memikirkan orientasi masa depan di bidang pendidikan melalui pembentukan motivasi, perencanaan, dan evaluasi.